



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

Edukids

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Cinta Damai

Giantomi Muhammad^{1*}, Asep Dudi Suhardini²

^{1,2} Universitas Islam Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: giantomi.muhammad@unisba.ac.id

ABSTRACTS

Abstrak: Karakter cinta damai perlu disosialisasikan dan diterapkan pada setiap orang tanpa mengenal usia. Di tengah maraknya tindakan-tindakan negatif yang dapat merobohkan persatuan, keamanan dan kedamaian. Sangat mengkhawatirkan bilamana hal tersebut terus berlanjut karena dapat memudahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut yang mendasari untuk dilakukannya penelitian terkait pentingnya karakter cinta damai pada anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat monumental dalam pembentukan karakter sehingga layak untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai multikultural. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dalam membentuk karakter cinta damai. Pendekatan penelitian dilakukan dengan kualitatif menggunakan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data banyak menggunakan literatur ilmiah berupa buku dan artikel. Teknik analisis data dilakukan dalam memilah dan memilih sumber yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan terkait internalisasi nilai-nilai multikultural meliputi pentingnya sikap menghormati, menghargai, kerja sama, toleransi, persatuan, dan solidaritas antar etnis pada anak usia dini yang harus dilakukan dengan pembiasaan, pengajaran, peneladanan dan pemotivasian secara terarah serta pengawasan yang baik. Sehingga dengan langkah tersebut dapat membentuk karakter cinta damai pada kepribadian anak usia dini.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 8 Sep 2024

Revised 14 Des 2024

Accepted 20 Mar 2025

Available online 30 Apr 2025

Kata kunci:

Anak usia dini,
Cinta damai,
Multikultural,
Karakter

Abstract: *The character of loving peace needs to be socialized and applied to everyone regardless of age. In the midst of widespread negative actions that can destroy unity, security and peace. It is very worrying if this continues because it can diminish human values. This is the basis for conducting research regarding the importance of peace-loving character in early childhood. Early childhood is a very monumental period in character formation so it is appropriate to internalize multicultural values. The aim of this research is to determine the internalization of multicultural values in early childhood in forming peace-loving characters. The research approach was carried out qualitatively using the literature study method. Data collection techniques use a lot of scientific literature in the form of books and articles. Data analysis techniques are carried out in sorting and selecting relevant sources. The research results reveal that the internalization of multicultural values includes the importance of attitudes of respect, appreciation, cooperation, tolerance, unity and inter-ethnic solidarity in early childhood which must be carried out through habituation, teaching, modeling and targeted motivation as well as good supervision. So that with these steps you can form a peace-loving character in the personality of young children.*

Keywords:

*Character,
Early childhood,
Multicultural,
Peace love*

1. PENDAHULUAN

Di tengah maraknya konflik serta kriminalitas lainnya pada era globalisasi menjadi kekhawatiran serta melemahkan harapan terbentuknya peradaban yang mengedepankan aspek manusiawi. Konflik yang sedang terjadi antara Israel dan Palestina masih berlangsung, juga belum usainya konflik antara Rusia dan Ukraina. Ditambah dengan beberapa negara di Asia yang sudah mulai siap siaga melakukan perang. Begitu pun dengan tingkat kriminalitas, dilansir dari Pusat Informasi Kriminal Nasional terdapat 434.768 kasus kejahatan yang terjadi sepanjang tahun 2023. Pada bulan Januari hingga April tahun 2024 ditemukan data kasus kejahatan sebanyak 138.880 (Lintang, 2024).

Menurut Susan (2014), Indonesia memiliki karakteristik masyarakat rentan yaitu: 1) Tingkat segregasi sosial yang tinggi berbasis akan identitas keagamaan, etnis, dan golongan; 2) Banyaknya kekerasan yang terjadi bermula adanya identitas yang kolektif beragam; dan 3) Terjadinya modernisasi politik yang melemahkan kelembagaan kelola konflik adat. Diperlukannya pencegahan agar tidak terus melebar dan merusak persatuan yang telah ditanamkan dari awal kemerdekaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, ras, dan agama. Keberagaman tersebut sebagai anugerah yang perlu disyukuri. Latif (2013), mengemukakan bahwasanya keberagaman yang ada di Indonesia merupakan upaya setiap warga negara untuk merajut persatuan dan kesatuan. Kemerdekaan Indonesia diperoleh dari jerih payah setiap suku untuk menjaga persatuan satu sama lain demi terwujudnya bangsa yang makmur dan sejahtera.

Senada dengan pendapat tersebut, Suparlan (2014), berpendapat mengenai Indonesia sebagai negara yang multikultural merupakan harapan yang diinginkan setiap bangsa. Multi etnis dan agama yang hidup rukun dilatarbelakangi kemajemukan sebagai spirit kedaulatan (Mahfud, 2016). Kemajemukan yang ada harus dibarengi dengan sikap damai dan harmonis dengan tidak menimbulkan konflik yang dapat mencederai prinsip multikultural (Kumalasari & Ubab, 2023).

Pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman harus ditanamkan sejak kecil (Faiqoh, 2015). Dengan cara itulah prinsip kebersamaan dan persatuan terjalin dengan baik. Usia dini sangat efektif dalam memberikan pembelajaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan. Perlunya pengawasan yang optimal untuk dapat menguatkan kepribadian yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai (Junanto & Fajrin, 2020).

Menginternalisasikan nilai multikultural sejak dini diperlukan sebagai sarana mempelajari budaya dan memahami diri sendiri juga orang lain pada umumnya (Mulyana, 2015; Ramadhanti at al., 2021). Multikultural dapat dimengerti sebagai tindakan pengakuan serta penerimaan hal yang berbeda dengan diri sendiri (Muhammad, Suhartini, at al., 2022). Terdapat unsur toleransi yang menyertai di dalamnya dan menguatkan komitmen antar sesama (Susanto & Kumala, 2019). Selain itu, penerapan multikultural dapat menjadi edukasi pemecahan masalah, menanggulangi gejala, meredakan konflik, hingga menerapkan aturan yang berlaku dengan baik dalam ranah sosial (Ruswandi at al., 2022).

Dalam penelitian ini nilai-nilai multikultural yang ditonjolkan meliputi sikap menghormati, menghargai, toleransi, kerja sama, persatuan dan solidaritas antar etnis. Nilai merupakan gagasan yang timbul atas pandangan seseorang karena memiliki pengaruh yang melatar belaknginya (Fatimah, Eliyanto & Huda 2020). Banyak orang menilai sesuatu atas perspektif kiranya dapat dilakukan dorongan dan tindakan. Sehingga nilai-nilai multikultural berada

dalam arah keberagaman yang memerlukan tindakan dan penanganan konkret (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Dapat menimbulkan suasana yang aman dan nyaman hingga membawa dorongan untuk terus melestarikannya dalam kehidupan.

Nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dapat dipraktekkan dengan cara melakukan peneladanan dan pengarahan (Mauharir at al., 2022). Dua cara tersebut sangatlah penting dan harus diterapkan dengan baik. Oleh karenanya orang tua dan guru selayaknya memahami dan mengetahui pentingnya nilai multikultural untuk keberlangsungan pendewasaan sikap anak kedepannya.

Peneladanan merupakan cara terbaik dalam menyampaikan sikap kebaikan. Tidak perlu banyak berbicara, sedikit bicara tersampaikan dengan tindakan, itulah peneladanan. Tentunya sudah tidak diragukan lagi bagaimana peneladanan yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. T tutur kata dan perilaku merupakan sikap kebaikan yang harus dicontoh oleh umatnya. Begitu juga pengarahan yang bijaksana sangat diperlukan untuk mendorong kemauan seseorang yang terarah (Eksanti, 2021).

Karakter cinta damai merupakan bagian dari 18 karakter yang dimunculkan oleh Kemendikbud dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah (Sopiansyah et al., 2022). Tentunya perlu dorongan untuk memunculkan esensi penting pendidikan karakter sebagai basis penguatan kepribadian warga negara. Karakter cinta damai menjadi urgensi penting yang harus disosialisasikan kepada masyarakat luas dan harus tertanam dalam kepribadiannya (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Sehingga adanya nilai-nilai multikultural dapat membentuk karakter cinta damai melalui tahapan yang mendukung.

Karakter cinta damai sendiri sebagai acuan untuk selalu menerapkan pola perilaku yang penuh kedamaian dan keharmonisan antar sesama, baik kepada manusia, alam, tumbuhan dan hewan (Erwana, 2021). Menurut Kardinata (2015), kedamaian merupakan bagian dari sikap manusia yang mengharapkan terbentuknya peradaban unggul. Tanpanya tidak akan terjalin kesinambungan regenerasi manusia. Peradaban yang unggul hanya dapat terbentuk bila di dalamnya yakni manusia dapat memanusiaikan manusia (Muhammad at al., 2021). Arti tersebut menegaskan layaknya berperilaku damai dengan terus menjunjung tinggi kondisi yang stabil, penuh kasih sayang, saling menghormati dan menghargai. Singkatnya tidak saling mengganggu dan saling memahami antar sesama.

Oleh karena itu, dari beberapa pembahasan sebelumnya menguatkan akan penelitian ini dalam menggali prinsip internalisasi sebuah nilai yang dapat membentuk karakter seseorang. Pentingnya menggali karakter untuk menyadarkan adanya karakter positif dalam kehidupan. Setiap orang harus mengenal karakter dalam kepribadiannya dan mengarahkan pada aspek yang memberikan maslahat bagi diri sendiri dan orang lain. Ditambah pada anak usia dini tampaknya pengenalan karakter sangat diperhatikan. Karakter cinta damai harus bermula pada kepribadian anak usia dini sebagai bekal masa depannya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan harmonis. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dalam membentuk karakter cinta damai.

2. METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Hal tersebut dilakukan karena internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini akan dijelaskan mengenai arah yang baik dengan penguatan teori para ahli. Dilakukannya teknik pengumpulan data dengan banyak menelaah kajian para ahli yang termuat di dalam buku dan artikel ilmiah. Penguatan teori para ahli sebagai bagian integral keefektifan internalisasi nilai. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan memilah dan memilih data dari referensi akurat terbaru bersumber dari buku dan artikel. Cara tersebut

diterapkan untuk menjadikan hasil dan pembahasan pada penelitian lebih objektif dan menguatkan tujuan penelitian. Alur penelitian yang ditetapkan dengan melakukan identifikasi masalah, diperkuat dengan metodologi penelitian yang relevan, dan pada tahap selanjutnya asumsi hasil berdasarkan dengan rujukan para ahli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan belaka namun dapat menanamkan nilai kebaikan dalam proses belajar mengajar (Tafsir, 2019). Pada hakikatnya seruan dalam pendidikan adalah mengarahkan agar setiap langkah dan tindakan seseorang pada ranah kebaikan dan mencapai hakikat tujuan yakni pentingnya rasa memanusiaikan (Amalia, 2020). Dengan itu maka proses internalisasi nilai menjadi bagian terpenting dan harus dapat dicapai dengan pola yang mendukung serta berkesinambungan.

Dalam agama Islam sendiri, proses internalisasi nilai harus dilakukan berdasarkan tuntutan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Terdapat anjuran *amar ma'ruf nahi munkar* yang tertuang di dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104 yakni menyuruh seseorang berbuat kebaikan dan mencegah seseorang dari keburukan. Sebagian besar para ulama mendefinisikan ayat tersebut sebagai seruan kebaikan yang di dalamnya kental dengan prinsip dari internalisasi (Wahana, 2019). Setiap orang Islam sangat diwajibkan untuk menerapkan kebaikan dimulai dari diri sendiri dan selanjutnya mengajak sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini yang dikenal sebagai masa emas yang memerlukan arahan serta latihan kebaikan menjadi esensi terpenting bagi tumbuh kembangnya (Nurani, 2019). Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan pembelajaran positif yang dapat menguatkan kepribadian anak sehingga menjadikan jati dirinya sebagai pribadi yang kokoh dan selalu berbuat baik (Sugiharti & Maemunah, 2022). Proses internalisasi nilai tampaknya sangat sesuai dilakukan pada masa anak usia dini (Mauharir at al., 2022). Tumbuh kembangnya harus dipantau dengan baik agar benar-benar memahami esensi dari selalu berbuat baik dan berupaya mencegah keburukan.

Sehingga internalisasi nilai dapat tercipta dan berakar dalam sanubarinya. Bilamana terdapat situasi dan kondisi yang kiranya mengancam keberlangsungan sikap positif, mereka dapat mencari solusi penyelesaiannya. Anjuran tersebut relevan dengan yang dikemukakan Lickona (2015), bentuklah pribadi dan lingkungan yang bermoral karena di situlah segala harapan dan capaian kebaikan dapat terlaksana. Mengedepankan adanya pengetahuan moral di tengah situasi dan kondisi sekitar, dilanjutkan perlunya perasaan moral untuk dapat mengetahui perasaan yang terjadi, sehingga diperlukannya tindakan moral agar internalisasi nilai dapat terwujud (Muhammad at al., 2021).

Pemahaman multikultural diambil dari kondisi bangsa Indonesia yang beragam budaya dan adat istiadat di dalamnya. Melekat keragaman etnis, ras, budaya serta agama yang semuanya majemuk (Mahfud, 2016). Tidak heran bila keberagaman tersebut selalu disorot oleh masyarakat dunia, karena Indonesia memiliki banyak mulai terbentang dari Sabang hingga Merauke. Yudi Latief (2013), berpendapat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk namun memiliki satu prinsip semboyan dalam kehidupan yaitu Pancasila. Di dalamnya berisi arahan kemajemukan yang perlu dibalut dengan persatuan dan kesatuan. Nenek moyang bangsa Indonesia juga selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan, sehingga pada saat ini bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan para kolonial.

Prinsip multikultural tidak lepas dari konsep pendidikan multikultural. James A Banks (2015), menyebutkan bahwa pendidikan multikultural timbul dari pemikiran dan falsafah

yang melatar belakangi akan kesetaraan antar umat manusia. Setiap orang tidak mungkin memiliki kesamaan yang sempurna, terkadang ada saja yang membedakannya, baik itu terlihat atau tidak terlihat. Sehingga prinsip multikultural menjadi suatu solusi untuk dapat menerima keberagaman dengan sikap saling menghargai, menghormati dan adanya toleransi.

Pendidikan multikultural menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan perlunya membentuk kesejahteraan dan kedamaian dalam bersosial antar sesama (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Nilai-nilai kemanusiaan pada saat ini nampaknya harus digaungkan kembali di tengah krisis kemanusiaan yang mengakibatkan banyak nyawa yang melayang. Prinsip multikultural menghendaki capaian yang relevan dengan kondisi manusia yang dapat memanusiakan manusia (Mahfud, 2016).

Oleh karena itu dalam penelitian ini dicanangkan enam nilai multikultural yang dapat diinternalisasikan pada kepribadian anak usia dini. Internalisasi tersebut dilakukan dengan adanya peneladanan dan pengarahan yang dilakukan orang tua dan guru. Enam sikap yang dibahas terkait unsur saling menghormati, menghargai, persatuan, kerja sama, toleransi, dan solidaritas antar etnis.

3.1 Menghargai Keberagaman

Pentingnya menghargai keberagaman perlu ditanamkan sejak dini. Hal tersebut tidak luput dari pengawasan orang tua dan guru yang perannya untuk mengenalkan keberagaman sebagai anugerah dari Tuhan (Boty, 2017). Bilamana ketika sedang mengajak anak bersosialisasi seperti menghadiri pertemuan, layaknya orang tua mengenalkan perbedaan kepada anak. Misalnya, ada orang yang berbeda kulit, maka orang tua dan guru haruslah memberikan pengarahan dan penjelasan (Muhammad, 2021).

Langkah jitu untuk dapat mengenalkan akan penghargaan keberagaman adalah selalu mengajak anak bergaul dan bersosialisasi dengan orang banyak (Sugiharti & Maemunah, 2022). Ajaklah anak untuk berada di keramaian dan terkadang berinteraksi dengan orang lain untuk menumbuhkan sensor motoriknya (Suyanto, 2012). Dalam situasi tersebut akan terbentuk rasa ingin tahu dan pengamatan intens perbedaan yang timbul pada kepribadian anak.

Kurangnya sosialisasi dan interaksi yang dilakukan kepada anak akan memundurkan sikap sosialnya (Sitorus, 2023). Anak cenderung individualis serta tidak adanya kepekaan sosial. Perilaku tersebut sangat mengkhawatirkan dan dapat merenggut jiwa sosial seorang anak (Nurani, 2019). Kedepannya mereka mulai apatis akan keberagaman dan memiliki sudut pandang sempit, bahkan mengunggulkan kepribadiannya dengan yang lain.

Dalam agama Islam sendiri dijelaskan bahwa keberagaman adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada umatnya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwasanya Allah Swt. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia menjadi saling mengenal (Nadri at al., 2024). Ayat tersebut sangat menekankan setiap pribadi manusia baik anak-anak hingga orang dewasa untuk dapat menghargai keberagaman yang ada. Penolakan terhadap keberagaman merupakan kemunduran pemikiran dan peradaban (Saepudin & Surbiantoro, 2022).

Peneladanan dan pengarahan yang baik dari orang tua dan guru terhadap sikap menghargai keberagaman dapat merangsang pemikiran anak untuk ikut serta menerapkannya (Yunita & Mujib, 2021). Evaluasi sikap untuk mendorong peneladanan perlu dilakukan, hal kecilnya adalah selalu memberikan ruang kesempatan kepada anak dalam melakukan sosialisasi antar sesama (Salirawati, 2021). Jangan terlalu mengekang anak yang nantinya dapat menimbulkan tidak sukaan dan kekecewaan yang tertanam dalam

kepribadiannya. Arahkan untuk dapat berpikiran luas melihat keberagaman dan berikan bahasan positif guna menguatkan pemahamannya dengan baik (Lilawati, 2020).

3.2 Menghormati Antar Sesama

Menghormati merupakan tindakan yang mulia dan memberikan rasa persaudaraan yang erat di dalamnya. Orang yang memberikan penghormatan berarti mampu meluluhkan egonya namun tidak sampai merendahkan harga dirinya. Juga orang yang dihormati memberikan rasa senang dan bahagia karena adanya orang yang memuliakannya (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Hal tersebut tidak terlepas dari prinsip yang umum di masyarakat bahwa yang muda menghormati yang tua dan sebaliknya. Bilamana diresapi lebih dalam pemaknaan menghormati maka akan mencapai kesimpulan perlunya membentuk lingkungan yang harmonis, santun dan penuh kedamaian (Wardani & Uyun, 2017).

Perlunya sikap saling menghormati sebagai keberlangsungan antar sesama manusia dalam menjalin sosialisasi. Hidup terasa indah bilamana setiap orang saling menghormati antar sesama. Kedamaian yang timbul pada suatu kelompok dikarenakan di dalamnya tertanam rasa saling menghormati satu sama lain. Tidak adanya saling sikut dan mengganggu karena dengan tindakan itulah rasa penghormatan akan sirna (Wardani & Uyun, 2017).

Pada anak usia dini sikap saling menghormati perlu ditanamkan dengan baik (Suyanto, 2012). Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, bahwa usia dini sebagai momentum krusial dalam pembentukan karakter. Cara yang terbaik dalam menanamkan sikap saling menghormati pada anak usia dini adalah dengan selalu menunjukkan peneladanan akan sikap menghormati serta memberikan arahan meliputi upaya penghormatan yang baik antar sesama. Bilamana bertemu dengan yang lebih tua, orang tua dan guru dapat mengarahkan mencium tangan dan mengucapkan salam (Nurani, 2019). Dengan cara itu dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama.

Secara teori mudah namun prakteknya membutuhkan usaha yang maksimal. Orang tua dan guru harus melakukan pengawasan dan penerapan yang intens sehingga dapat terealisasikan dengan baik dalam kepribadian anak. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam menginternalisasikan sikap menghormati antar sesama (Devianti, Sari & Bangsawan, 2020). Ditambah lagi dengan situasi dan kondisi saat ini yang penuh dengan keberagaman pendapat, oleh karenanya diperlukan filtrasi perspektif anak untuk dapat menerima keragaman yang positif. Upaya guru dan orang tua saat ini tidaklah mudah dan memerlukan pengetahuan yang luas sehingga memastikan yang telah diajarkannya kepada anak benar-benar unsur positif dan aman bagi anak (Muhammad, 2021).

Mulailah untuk memberikan penghormatan yang baik antar sesama yang dimulai oleh orang tua dan guru. Ajaklah anak dalam kegiatan sosial yang di dalamnya anak akan bertemu orang yang beragam baik dari segi usia dan pemikiran. Arahkan dengan perlahan dan berwawasan sehingga sikap menghormati yang dimiliki oleh anak dapat dengan mudah dimengertinya dan menjadi deposit pengetahuan pada masa dewasanya (Iftitah & Anawaty, 2020).

3.3 Persatuan Masyarakat

Pada era globalisasi sekarang ini bersama dengan hiruk pikuk masyarakat modern nampaknya pemikiran individualis kian menerpa. Bilamana tidak ditangani dapat merusak

sikap persatuan yang telah terjalin dalam masyarakat yang berdaulat (Faiz & Kurniawaty, 2022). Banyak sekali saat ini orang yang mengedepankan sikap individualisnya karena merasa nyaman. Sehingga menjadikan pribadi yang anti sosial dan memiliki pandangan sempit dalam menerima keberagaman (Muhammad, Suhardini, at al., 2023).

Dengan bersatu dapat menjadikan hal yang lebih kompleks dan berkesinambungan. Memangkas stigma negatif terkait terjadinya cerai berai yang dapat mengganggu ekosistem keberlangsungan antar sesama (Yurisdika, 2019). Dalam Pancasila ditekankan akan pentingnya persatuan sebagai basis keberlangsungan sebagai warga negara. Persatuan menciptakan kolaborasi antar nurani sehingga membangkitkan kasih sayang dan persaudaraan (Latif, 2013). Penting adanya persatuan dalam sebuah negara karena dengannya menciptakan peradaban yang kokoh.

Multikultural dengan mengedepankan sikap persatuan pada anak usia dini sebagai landasan menjalin kekerabatan, persahabatan hingga persaudaraan yang kokoh (Mahfud, 2016). Meminimalisir tindakan individualis sejak dini mungkin, yang berdampak pada masa dewasanya. Ketika dewasa nanti dapat membentuk kepribadian sosial yang tinggi dan mencerminkan sikap welas asih atas nama persaudaraan sebangsa dan setanah air. Sikap persatuan yang terjalin sejak dini dapat memajemen aspek emosional anak (Hamid at al., 2021). Anak akan semakin lebih belajar bertanggung jawab dan menerima ketetapan yang diberikan Allah Swt. untuk menjalin persatuan antar sesama.

Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru yakni mencoba mendekati anak pada lingkungan sosial sehingga anak di dalamnya diarahkan untuk menerapkan sikap persatuan (Ardiyana at al., 2019). Cara yang dapat dilakukan dengan menerapkan sistem belajar kelompok, di dalamnya terdapat pembauran antar sesama (Jainiyah at al., 2023). Berikan pembelajaran yang menekankan persatuan dan arahkan pada hal yang dapat merusak persatuan semisal mencegah pertengkaran (Arviansyah & Shagena, 2022). Dengan cara tersebut dapat memberikan pemahaman akan menjalin persatuan dan menghilangkan ego diri untuk terjalinnya kekerabatan dan persaudaraan.

Ajarkan juga dalam persatuan tersebut rasa optimis dalam menghadapi segala tantangan ke depan bagi anak (Yurisdika, 2019). Berikan paham bahwa dalam ruang lingkup sosial pastilah terjadi suatu gesekan yang menyebabkan perpecahan. Namun tetaplah menjadikan solusi persatuan sebagai langkah terbaik dalam menanggulangi perpecahan yang ada (Hanafi, 2018). Optimis melihat keberagaman sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada setiap makhluk-Nya, sehingga meyakinkan diri untuk terus menjaga persatuan demi tercapainya perdamaian.

3.4 Kerja Sama Positif

Kerja sama yang baik dapat mencapai tujuan dan mufakat yang diharapkan. Mempermudah urusan antar sesama dan membentuk komitmen yang baik antar sesama (Latif, 2013). Menghilangkan egoisme diri serta menundukkan hawa nafsu yang dapat menghalang akan tercapainya tujuan (Alwi, Ernalida & Lidyawati, 2020). Dengan kerja sama yang baik memberikan ruang gerak berkomitmen sesama manusia dan mengedepankan naluri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Menurut Faizudin (2016), hal terpenting dalam menerapkan kerja sama yang baik adalah timbulnya rasa solid dan tak kenal menyerah dalam mencapai tujuan. Semua orang yang menerapkan kerja sama yang baik dapat mengefisienkan usahanya serta menjadikan pekerjaan yang faktanya berat menjadi ringan (Hikmatyar at al., 2024). Dengan cara itulah seseorang akan mencapai kepuasan dalam melaksanakan pekerjaannya juga meringankan beban yang ada.

Keberagaman yang ada dalam kehidupan selayaknya bukan menjadi penghalang dalam menerapkan pola kerja sama. Pentingnya untuk tidak melihat ras, suku, agama dan etnis dalam menjalin kerja sama yang baik (Khodijah, 2018). Asalkan capaian yang diharapkannya jelas dan untuk kemaslahatan bersama (Latif, 2013). Dalam prinsip agama Islam jelas diterangkan untuk bersama berlomba-lomba dalam kebaikan, mengandung esensi kerjasama yang baik antar sesama dalam keberagaman sekitar (Tafsir, 2019). Kerja sama yang baik pada hakikatnya mencegah keburukan yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan yang terjalin erat pada ranah sosial.

Langkah yang dilakukan dalam internalisasi sikap kerja sama yakni melakukan komitmen kolaborasi atas pengarahan dari orang tua dan guru. Membiasakan anak untuk berbaur bersama teman sebayanya dan praktikkan kolaborasi dalam sebuah pekerjaan sehingga memunculkan kerjasama antar satu dan lainnya (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Kerja sama positif pada anak dapat menimbulkan stimulus yang berkesinambungan bagi tumbuh kembangnya kelak (Nadri at al., 2024). Selain itu, dapat menimbulkan sikap kepemimpinan berdampak dari upaya dalam menyelesaikan setiap permasalahan (Nurhakim at al., 2024). Jati diri yang berkembang dalam kepribadian anak memungkinkan menemukan titik konsentrasi dalam melakukan setiap aktivitas.

Oleh karenanya sangat diperlukan arahan orang tua dan guru dalam mendidik anak usia dini agar sering menerapkan pola kerja sama yang baik. Pada situasi yang beragam nantinya, anak akan mengerti dan menerima keberagaman sehingga bilamana terdapat suatu pekerjaan dapat berinisiatif melakukan kerja sama antar individu. Hal itu juga yang mendorong pemerintah saat ini untuk menekankan pola pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan daya sosial dan kreativitas anak (Kemendikbud, 2020). Dewasa nanti mereka akan memiliki pandangan yang luas dan membuka diri dalam keberagaman.

3.5 Menjunjung Toleransi

Semua negara saat ini bersama-sama menyerukan pentingnya toleransi dalam keberagaman (Ratna, 2009). Mengingat banyaknya perselisihan yang dimulai karena terdapat perbedaan pemahaman dan pendapat. Penyebab yang remeh temeh menjadi akar perpecahan yang menimbulkan peperangan amat dahsyat. Sepatutnya tindakan tersebut tidak sampai terjadi apabila setiap orang memiliki pemahaman dan penerapan toleransi yang baik dan berperadaban (Bakar, 2016).

Esensi toleransi yang sangat krusial dan harus dipahami yakni pentingnya tidak saling mengganggu dan menjunjung tinggi penghargaan dan penghormatan (Alwi, Ernalida & Lidyawati, 2020). Tindakan saling mengganggu dapat memicu pertengkaran dan pertikaian karena merasa adanya tidak nyaman dari korban yang diganggunya. Tidak nyaman tersebut menjadi alasan kuat bagi tindakan intoleransi yang marak terjadi (Bakar, 2016). Solusi konkret dengan menahan diri untuk tidak membuat tindakan mengganggu bisa dilakukan untuk menguatkan pemahaman dan pengetahuan pentingnya saling menghormati dan menghargai.

Toleransi merupakan bagian dalam mendorong kerukunan antar sesama. Semua orang guyub rukun dalam satu kelompok hingga terciptanya rasa saling menyayangi dan mengasihi (Muhammad, Suhartini, at al., 2022). Tidak adanya diskriminasi yang dapat menghancurkan harapan kerukunan tersebut. Oleh karena itu pentingnya memberikan pemahaman pada anak usia dini dalam menjunjung tinggi toleransi antar sesama (Faiqoh, 2015). Dalam agama Islam sendiri pemaknaan toleransi dapat diartikan sebagai menjaga stabilitas sesama untuk

saling memahami antar sesama. Tindakan toleransi tidak boleh kelampauan batas hingga menabrak syariat yang telah ditetapkan oleh agama Islam itu sendiri (Yumnah, 2020).

Menginternalisasikan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan terus mengarahkan pemahaman pentingnya perdamaian (Fatimah, Eliyanto & Huda 2020). Pertama, peneladanan dari orang tua dan guru untuk bersikap toleran dalam keberagaman. Tidak mengedepankan kemauan sendiri yang dapat mencederai harapan mayoritas saat sedang diperlukan (Yunita & Mujib, 2021). Kedua, mengajarkan penerimaan keberagaman selama dalam arah yang positif dan bermanfaat untuk orang banyak (Latif, 2013). Ketiga, mengajak anak untuk mendiskusikan keberagaman yang ada di sekitar dan melakukan penelaahan pada suatu kasus dilanjutkan tanggapan dari setiap anak (Sa'dan, 2015). Keempat, banyak melatih anak untuk menerapkan sikap empati dan kepedulian pada keberagaman yang ditemukan di sekitar (Suyanto, 2012). Kelima, lingkungan yang inklusif diperlukan untuk memberikan pengetahuan bagi anak bahwa manusia tidaklah sempurna dan terdapat kekurangan yang harus diterima dengan baik tanpa menyudutkan (Hadziq, 2018).

Tidak lengah dan putus asa untuk terus membiasakan pentingnya penerapan toleransi pada anak usia dini dalam keseharian. Secara perlahan pembiasaan tersebut akan mengakar dalam relung kepribadiannya, ketika dewasa kelak secara sadar mulai memahami pentingnya rasa menjunjung toleransi. Akan terganggu bilamana terdapat tindakan yang dapat merobohkan esensi toleransi dan berupaya untuk menyelesaikannya dengan bijaksana.

3.6 Solidaritas Antar Etnis

Beragam etnis yang ada bukan sebagai penghalang sosial bersama dan menghapuskan sekat yang melatar belakanginya. Menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama dan mengoptimalkan diri untuk selalu saling tolong menolong (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Bilamana terdapat kesulitan saling membantu untuk meringankan bersama tanpa memandang etnis yang ada. Berpikiran maju ke depan untuk menghasilkan kemufakatan satu sama lain tanpa ada diskriminasi (Nadri at al., 2024).

Solidaritas antar etnis merupakan salah satu bentuk peningkatan persatuan di tengah isu kesenjangan sosial (Pambudi at al., 2019). Kesenjangan tersebut meliputi perbedaan status, asal mula tempat tinggal, kepribadian, dan kultur setiap wilayah. Sangat memprihatinkan bila terus terjadi di tengah kemajuan beberapa bangsa besar di dunia yang berlomba-lomba sebagai bangsa yang maju (Yahya, 2019). Seharusnya sudah tidak berlanjut kembali dan bersama-sama membentuk kondusifitas wilayah yang penuh dengan kedamaian.

Maka dari itu diperlukan upaya untuk memberikan edukasi sejak dini pada anak agar dapat berupaya menjaga solidaritas antar etnis. Ajaklah anak agar membaur bersama etnis yang ada tanpa memandang perbedaan warna kulit dan bentuk tubuh yang notabene menjadi penghalang keberagaman (Junanto & Fajrin, 2020). Berikan pemahaman disertai pengarahan yang baik bahwa solidaritas bersama merupakan keharusan sesama manusia (Nurani, 2019). Saling menghargai dan menghormati menjadi esensi penting dalam menjaga keberagaman yang penuh kedamaian (Muhammad, Ruswandi, at al., 2023). Ajarkan juga esensi kebaikan yang menghilangkan diskriminasi sejak dini, terpenting dari itu adalah tidak saling mengganggu dan menjaga perasaan setiap orang.

Tindakan yang positif mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sangat diharuskan dalam mengajarkan penerimaan keberagaman. Salah langkah akan menjadi beban penyesalan di kemudian hari karena dapat merusak tatanan keberagaman (Hermawan, 2020). Tatanan tersebut adalah menjaga kondusifitas yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Setiap

individu diharuskan memahami pentingnya solidaritas antar etnis sebagai dasar bersosialisasi yang baik antar sesama.

3.7 Terbentuknya Karakter Cinta Damai

Suasana damai menjadi dambaan setiap orang karena sangat berpengaruh terhadap aktivitas kesehariannya (Justicia at al., 2022). Terjaganya sikap, perilaku, ucapan dan tindakan mengarah pada unsur positif. Lickona (2015), menyarankan dalam pola pembentukan karakter diperlukan pemenuhan relung kepribadian dengan nilai-nilai kebaikan. Berkaitan dengan itu, bahwa kedamaian harus menjadi sebuah karakter khusus yang intens di dalamnya mengenai komitmen menjaga perdamaian.

Menurut Kartadinata (2015), terdapat empat dimensi dalam prinsip kedamaian: 1) dalam konteks ketuhanan di mana manusia memiliki keterikatan hubungan bersama Allah Yang Maha Pencipta, selalu mengaitkan-Nya pada setiap langkah kehidupan; 2) bersama dengan prinsip diri sendiri yang bebas dari keterikatan beban berupa konflik sosial; 3) cakupan komunitas luas serta ketercapaiannya dilakukan bilamana adanya pencegahan konflik seperti peperangan dan hal lainnya yang membuat tidak nyaman serta tercerai berai; dan 4) lingkungan yang terjaga, segala yang ada di dalamnya digunakan dengan baik tanpa berlebih-lebihan sehingga dapat mencukupi kebutuhan manusia dan sebagai warisan bagi generasi penerus mendatang.

Kedamaian harus tertanam dalam sanubari seseorang. Bereaksi secara masif ketika terjadi kondisi yang tidak diinginkan, untuk melakukan pencegahan yang dapat merusak suasana damai (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Dalam kondisi lainnya, kedamaian menjadi acuan dalam kemajuan peradaban (Cohan & Howlett, 2017). Perselisihan antar sesama manusia dapat merugikan seluruh seisi bumi yang ada. Bisa dilihat bahwa peperangan besar yang pernah terjadi di dunia merupakan bagian tindakan serakah, egois dan amarah murka tanpa mengindahkan kehidupan yang layak (Syamsuddin, 2020). Sepatutnya pembentukan karakter cinta damai tercipta pada diri seseorang dimulai sejak dini mungkin.

Terbentuknya karakter cinta damai pada anak usia dini dikarenakan adanya pembiasaan, pengarahan, dan peneladanan yang tercipta dari perilaku orang tua dan guru (Ratna, 2009). Oleh karena itu tugas orang tua dan guru dalam memberikan pemahaman kepada anak usia dini tidaklah mudah (Nisya, 2024; Pusitaningtyas, 2016). Melakukannya dengan perlahan dan penuh semangat menjadi dasar penting yang harus dimiliki. Tanpa itu maka harapan terbentuknya karakter cinta damai akan sirna dan hanya sebagai wacana (Muhammad, Rofiani, at al., 2022).

Bahwasanya tujuan pembentukan karakter bagi anak usia dini yaitu: 1) menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam sanubari sehingga menjadi kekhususan dari kepribadiannya; 2) menjadi bahan evaluasi bagi diri sendiri untuk kedepannya juga meningkatkan wawasan pengetahuan; dan 3) Sarana membangun keharmonisan pribadi beserta lingkungan sekitar yang memunculkan rasa kasih sayang antar sesama dan menjaga solidaritas yang telah terbangun (Primayana, 2019).

Sejalan dengan itu, Muhammad (2023), berpendapat bahwa karakter cinta damai merupakan bagian integral dalam pembelajaran di sekolah. Sekolah harus dapat menerapkan suasana yang damai pada setiap pembelajaran di dalamnya. Mengkondisikan kelas dengan baik dan melengkapi sarana prasarana yang menunjang dalam capaian membentuk suasana damai (Erviana, 2021). Disertai evaluasi terpadu dari pengajar dan komponen di dalamnya untuk memastikan peneladanan yang baik akan ketercapaian

suasana damai (Halimi at al., 2017). Dengan itu maka bisa menjadi prinsip sekolah sebagai pusat pembentukan karakter secara formal agar peserta didik dalam juga menerapkannya ketika di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan pembentukan kepribadian yang cinta akan kedamaian. Nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, menghargai, persatuan, kerja sama, toleransi dan solidaritas antar etnis sangat diperlukan. Cara terbaik yang dilakukan dalam melakukan internalisasinya yakni menerapkan peneladanan dan pengajaran yang intens pada anak usia dini. Keterlibatan orang tua dan guru amat diperlukan, keduanya memiliki andil besar terhadap perkembangan pertumbuhan anak. Berikan tindakan yang mendukung akan penerimaan keberagaman dan melakukan sosialisasi bersama pada anak. Hindari tindakan yang dapat mempersempit capaian keberagaman dan kerukunan yang ada. Sampaikanlah pemahaman akan kedamaian yang baik dan mudah dipahami oleh anak, sehingga mereka dapat terbiasa menerapkannya di masyarakat.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Z., Ernaldia, E., & Lidyawati, Y. (2020). Kepraktisan Bahan ajar perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan saintifik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 10-21.
- Amalia, I. N. (2020). Penanaman moral pada anak usia dini menurut konsep Islam. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 1.
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494–505.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran dari guru dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Banks, J. A. (2015). Multicultural education, school reform, and educational equality. In *Opening the doors to opportunity for all: Setting a research agenda for the future* (pp. 54–63).
- Boty, M. (2017). Masyarakat multikultural: Studi interaksi sosial masyarakat Islam Melayu dengan non-Melayu pada masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 28–44.
- Cohan, A., & Howlett, C. F. (2017). Global conflicts shattered world peace: John Dewey's influence on peace educators and practitioners. *Education and Culture*, 33(1), 59–88.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 33-46.
- Eksanti, E. M. (2021). Akhlak Nabi Muhammad dalam buku Alwafa: Kesempurnaan pribadi Nabi Muhammad Saw. *Spiritualita*, 5(2), 54–72.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3), 3222–32229.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169-179.
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui kegiatan kerja kelompok pada anak kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29–45.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan anti kekerasan berwawasan lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55–71.
- Halimi, A., Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Pembinaan karakter religius dan cinta damai dalam pelaksanaan kegiatan pesantren mahasiswa. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 7(3), 744–750.

- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi nilai persatuan dan kesatuan bangsa dengan model pembelajaran role playing di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731–5738.
- Hanafi, H. (2018). Hakekat nilai persatuan dalam konteks Indonesia (sebuah tinjauan kontekstual positif sila ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56–63.
- Hermawan, I. (2020). Konsep nilai-nilai karakter Islami sebagai pembentuk peradaban manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200–220.
- Hikmatyar, A. A. P., Yusuf, S. S., & El Seira, R. M. (2024). Pendidikan pelestarian ekosistem laut melalui media film pendek animasi dan live action. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 42–54.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1).
- Justicia, R., Titiana, E. S., Fairuz, H. F., & Lutfianindita, S. (2022). Implementasi green therapy pada anak usia dini di Sekolah Alam Purwakarta. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 62–69.
- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. (2015). Pendidikan kedamaian (P. Latifah, Ed.). Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). Buku panduan merdeka belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21–39.
- Kumalasari, N., & Ubab, U. (2023). Penerapan pendidikan berbasis multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2).
- Latif, Y. (2013). Negara paripurna. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character*. Bumi Aksara.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549.
- Lintang, I. (2024, Mei 16). Data: Tingkat kriminalitas di Indonesia, Januari 2023 - April 2024. Inilah.com. <https://inilah.com/>
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan multikultural. Pustaka Pelajar.
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman pendidikan multikultural dalam mencegah ekstrimisme pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270.
- Muhammad, G. (2021). Peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran jarak jauh. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). The moral concept of tasawwuf in the process of Islamic education. *Tadib*, 10(2), 228–236.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan pendidikan agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–399.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of multicultural values through the hidden curriculum of PAI subjects in forming a

- peace-loving character in junior high schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada Pondok Pesantren Khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715.
- Muhammad, G., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Pendidikan multikultural pada budaya pesantren modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2).
- Nadri, N. T., Muhammad, G., Fawzi, R., & Elmuna, L. (2024). The values of inclusiveness, competence, and tolerance in the exegesis of Surah Al-Hujurat verse 13. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(01), 48–66.
- Nisya, N. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku non-normatif pada anak usia 5-6 tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(2), 87–94.
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan siswa. *Tapis*, 8(2).
- Pambudi, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2019). Pendekatan relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa SMA dalam pembelajaran sejarah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 145–154.
<https://scholar.google.com/scholar>
- Primayana, K. H. (2019). Menciptakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan berorientasi pembentukan karakter untuk mencapai tujuan higher order thinking skills (HOTS) pada anak sekolah dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 85–92.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/367>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian riset pluralisme dan multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777–787.
- Sa'dan, M. (2015). Nilai-nilai multikulturalisme dalam Al-Quran & urgensi sikap keberagaman multikulturalis untuk masyarakat Indonesia. *Toleransi*, 7(1), 89–104.
- Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 tentang upaya pencegahan perilaku bullying. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 792–798.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Sitorus, A. S. (2023). Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan emosional anak; Studi korelasional dan stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1).
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (merdeka belajar kampus merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Sugiharti, E. W., & Maemunah, M. (2022). Epistemologi pengetahuan anak usia dini melalui pengembangan literasi. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 21–30.

- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61–70.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap toleransi antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105–111.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
<https://scholar.google.com/scholar>
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik sosial dalam perspektif sosiologi agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Tafsir, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islami. Rosdakarya.
- Wahana, P. D. (2019). Nilai pendidikan karakter Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 102-104 pada kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Maret*, 2(1).
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati orang yang lebih tua pada remaja etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 176–183.
- Yahya, R. (2019). Hubungan pengetahuan siswa tentang organisasi dan sikap demokratis dengan perilaku menghargai perbedaan siswa sekolah dasar di Gugus II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 171–189.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, 14(01), 78-90.
- Yurisdika, A. D. (2019). Strategi penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 32–46.